

ABSTRAK

Zahidah Nabilah. 230211050161. *Dinamika Pembaharuan Akad Nikah dalam Komunitas Masisir: Telaah Hukum Keluarga Islam dan Sadd Al-Dzarī'ah*. Pembimbing Prof. Dr. H. M. Hanafiah, M.Hum dan Dr. H. Anwar Hafidzi, Lc., MA.Hk, pada Program Studi Hukum Keluarga Program Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin. 2025.

Kata kunci: **Pembaharuan Akad Nikah, Nikah Siri, Hukum Keluarga Islam, Sadd Al-Dzarī'ah, Masisir.**

Penelitian ini membahas dinamika pembaharuan akad nikah di komunitas mahasiswa Indonesia di Mesir (Masisir) yang sebelumnya melangsungkan akad nikah secara agama di hadapan syekh tanpa pencatatan negara. Ketiadaan lembaga pengadilan agama di Mesir menyebabkan pasangan tersebut tidak dapat mengajukan isbat nikah sebagaimana mekanisme yang berlaku di Indonesia. Dalam kondisi tersebut, PPNLN di KBRI Mesir melaksanakan akad nikah baru sebagai langkah administratif agar pernikahan memperoleh pencatatan resmi dan diterbitkan buku nikah.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi pembaharuan akad nikah, proses pelaksanaannya, serta dampak sosialnya terhadap stabilitas keluarga; dan (2) menganalisis praktik tersebut dari perspektif Hukum Keluarga Islam dan teori *sadd al-dzarī'ah*.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan sosiologis dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembaharuan akad nikah dilakukan karena kebutuhan legalitas, minimnya pemahaman tentang pentingnya pencatatan pernikahan sejak awal, *tabarruk* kepada Syekh, serta keterbatasan struktural berupa tidak adanya pengadilan agama di luar negeri. Proses pembaharuan akad nikah dilakukan melalui akad baru di hadapan PPNLN dengan verifikasi dokumen dan pemenuhan rukun nikah sesuai ketentuan hukum Indonesia. Praktik ini memberikan dampak positif berupa kepastian hukum, tetapi juga menimbulkan potensi bertambahnya praktik nikah siri.

Dalam perspektif Hukum Keluarga Islam, pembaharuan akad nikah sah sebagai langkah administratif, namun bukan bentuk penyelesaian yang ideal karena pencatatan seharusnya dilakukan sejak akad pertama. Sementara itu, dalam perspektif *sadd al-dzarī'ah*, pembaharuan akad nikah dapat dipandang sebagai masalah jangka pendek, namun juga memiliki potensi membuka peluang terjadinya mafsadat berupa bertambahnya praktik nikah siri.

ABSTRACT

Zahidah Nabilah. 230211050161. *The Dynamics of Marriage Renewal within the Masisir Community: An Analysis of Islamic Family Law and Sadd al-Dzarī'ah.* Supervised by Prof. Dr. H. M. Hanafiah, M.Hum and Dr. H. Anwar Hafidzi, Lc., MA.Hk. Postgraduate Program in Islamic Family Law, Antasari State Islamic University Banjarmasin, 2025.

Keywords: Marriage Renewal, Unregistered Marriage, Islamic Family Law, *Sadd Al-Dzarī'ah*, Masisir.

This study examines the dynamics of marriage renewal within the Indonesian student community in Egypt (Masisir), particularly among couples who initially performed a religious marriage before a syekh without state registration. The absence of a religious court in Egypt prevents such couples from submitting a marriage validation (isbat nikah) as required under Indonesian law. Consequently, the Marriage Registrar for Overseas Assignments (PPNLN) at the Indonesian Embassy in Cairo conducts a new marriage contract as an administrative solution to provide official registration and issue an Indonesian marriage certificate.

This research aims to: (1) describe the factors underlying the practice of marriage renewal, its procedural implementation, and its social impact on family stability; and (2) analyze this practice from the perspective of Islamic Family Law and the doctrine of sadd al-dzarī'ah.

This study employs a qualitative method with a sociological approach, using interviews, observation, and documentation as data collection techniques.

The findings indicate that marriage renewal is carried out due to the need for legal recognition, limited understanding of the importance of registering the marriage from the outset, the practice of seeking tabarruk from a syekh, and structural constraints arising from the absence of a religious court abroad. The renewal process is conducted through a new marriage before the PPNLN, involving document verification and fulfillment of the legal requirements of a valid marriage as stipulated by Indonesian law. This practice provides legal certainty but also carries the potential risk of increasing unregistered marriages.

From the perspective of Islamic Family Law, marriage renewal is valid as an administrative measure, although it is not the ideal solution, since proper registration should occur at the first marriage. Meanwhile, from the perspective of sadd al-dzarī'ah, this practice may be viewed as providing short-term benefit (maslahah), yet it also bears the potential for harm (mafsadah) by encouraging the continuation of unregistered marriage practices.